

**STRATA NORMA DALAM PUISI
"THE SLEEPER" DAN "THE CITY IN THE SEA"
KARYA EDGAR ALLAN POE**



PERPUSTAKAAN	
Tgl. Pinjam	24-6-2002
As	Kah. Sastra
Sp	2 Eus.
H	Harah
No.	020624. 080
No. R	

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin**

Oleh

HUMAERAH

94 07 008

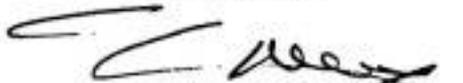
**MAKASSAR
2000**

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Penugasan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 205/JO4.1/PP.31/2000 tanggal 5 Februari 2000, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 27 November 2000

Konsultan I



Drs. Mustafa Makkan, Ms.

Konsultan II

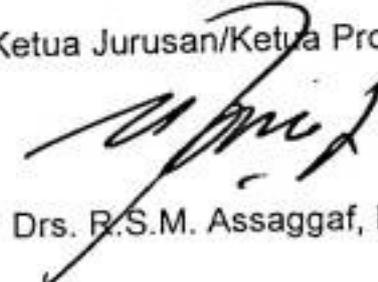


Drs. Amir P, M.Hum

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan

u.b. Ketua Jurusan/Ketua Program Studi



Drs. R.S.M. Assaggaf, M. Ed

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

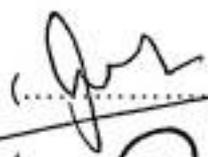
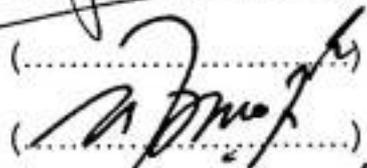
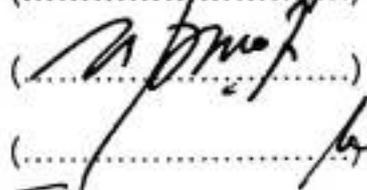
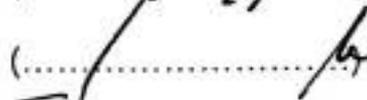
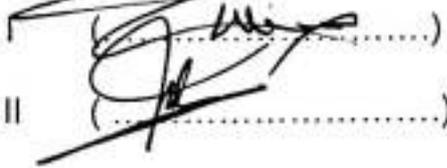
Pada hari ini, Senin tanggal 11 Desember 2000, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul:

STRATA NORMA DALAM PUISI "THE SLEEPER" DAN "THE CITY IN THE SEA" KARYA EDGAR ALLAN POE

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan/Program Studi Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 11 Desember 2000

Panitia Ujian Skripsi:

- | | | |
|---------------------------------|---------------|------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. DR. O.F. Wehantow | Ketua | () |
| 2. Sitti Sahraeni, SS | Sekretaris | () |
| 3. Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed | Penguji I | () |
| 4. Dra. Anita Lecerff | Penguji II | () |
| 5. Drs. Mustafa Makkah, Ms | Konsultan I | () |
| 6. Drs. Amir. P, M.Hum | Konsultasi II | () |

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, karena atas berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Berbagai rintangan dan hambatan yang dihadapi penulis dalam penulisan ini, namun dengan kerja keras dan doa serta dukungan dari berbagai pihak skripsi ini dapat rampung.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari adanya kekurangan yang terdapat didalamnya sebagai akibat dari keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Namun segala kritik dan saran sebagai upaya penyempurnaan dan pengembangan Ilmu Pengetahuan akan penulis terima.

Atas semangat dan bimbingannya, penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada:

- ❖ Drs. H. Mustafa Makkah, MS, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin sekaligus Konsultan I
- ❖ Drs. R.S.M. Assagaf, M. Ed dan Drs. Amir.P, M.Hum, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sastra Inggris sekaligus Konsultan II
- ❖ Drs. M. Idris Hambali,MS, selaku Penasehat Akademik serta Bapak dan Ibu Dosen yang membimbing penulis menekuni mata kuliah selama perkuliahan di Fakultas Sastra
- ❖ Karyawan dan karyawanati Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin atas pasilitas dan pelayanannya kepada penulis

- ❖ Ayahanda Drs. H. Patombongi Badrun, MS dan Ibunda Rugaiyah serta saudara-saudariku: zaman, nur, lisa, gafur, t-fha serta Indo' Makkarennu yang telah mengasuh, membimbing dan berdoa demi terciptanya cita-cita penulis
- ❖ My beloved "Indra Jaya Saputra" untuk kesabaran, semangat dan jiwa besarnya dalam membantu selesainya skripsi ini
- ❖ Untuk semua sahabatku, anak-anak **PRINT'4**; dini, wana, yaya, "mila"igun", Rina, Cakke', Mennieq, Bolan, Odjie, Ros, Echa, Ivan, Andi. Teman-teman di KIPP Ujung Pandang; Azis, Jasmi, Ancha, Lucky, Doel, Obink. Teman seperdebatan; adi"long", ari"krucil". Juga temen-teman seperjuangan di **UKM Pers dan AMPD**; hasbi, bahar "sulvi", supa', anis, "ayu", nilvie, edho, agung "atin", andong, endenk, anno, kambie, zena, ical, yati, bin2, yoe2, linda, nirma, nugie, ira "ansul", Limbung", anti", vivi, abasta, adjie, jum, adnan, upel, dan teman-teman yang lain yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan yang tulus kepada penulis selama ini.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak mendapat balasan dari Allah Swt.

Makassar, Desember 2000

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRACT	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Batasan Masalah	5
1.4. Rumusan Masalah	6
1.5. Tujuan Masalah	6
1.6. Metode Penelitian	7
1.7. Komposisi Bab	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Pengertian Puisi	9
2.2. Analisis Strata Norma	11
2.3. Biografi Pengarang	24
2.4. Pendekatan Struktural	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1. Metode Penelitian	29
3.2. Jenis dan Sumber Data	29
3.3. Analisis Data	30
BAB IV ANALISIS	32
Analisis The Sleeper	32
Analisis The City In The Sea	48

BAB V PENUTUP	62
KESIMPULAN	62
SARAN	63
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRACT

This thesis discusses about Norm Stratum In Edgar Allan Poe Poem's "The Sleeper" and "The City In The Sea" (Strata Norma dalam Puisi The Sleeper dan The City In The Sea karya Edgar Allan Poe). Poe is one of American writers with his Gothicism (Gothic Fiction) in eighteenth century. He wrote fictions, poems, and essays. This thesis purposes to find the unique characteristics of the poems that reflect the natural condition, and to describe the life of human being.

The writers does library research to get some information needed according to the object of writing. Besides this library research, the writer also uses Norm Stratum Analysis. This Norm Stratum Analysis consists of some strata such as (1) units of meaning which is divided into diction and imagery (2) units of setting, subject and object which are divided on Place or room, time, subject and theme.

The result of this analysis indicates that the meaning and theme of each poem. The two poems tell about suffering, misery, confusion of life, despair, and tell about mystical.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Puisi merupakan salah satu bentuk sastra yang paling efektif untuk menyampaikan pesan seorang penyair kepada para penikmat sastra. Dengan menggunakan kata yang sesedikit mungkin, puisi mampu menyampaikan pesan-pesan yang sebanyak mungkin. Hal ini ditegaskan oleh Mathew Arnold dalam Tarigan (1984: 3) tentang batasannya terhadap puisi, bahwa puisi merupakan satu-satunya cara yang paling indah, impresif dan efektif untuk mendendangkan sesuatu. Dibandingkan dengan bentuk sastra lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih banyak memiliki kemungkinan makna. Hal ini disebabkan oleh terjadinya pemadatan segenap kekuatan bahasa. Bahasa puisi bukanlah bahasa yang dibuat-buat atau dipaksakan dari luar, melainkan bahasa yang tampil secara wajar sebagai akibat hadirnya pengalaman puitik pada penulisnya.

Seseorang membaca puisi dapat menikmati dan memahami latar belakang kehidupan pengarang, keindahan alam maupun tentang karya yang dihasilkannya yaitu mengenai kehidupan itu sendiri misalnya tentang keindahan alam, kematian, cinta terhadap sesama manusia dan kerinduan terhadap penciptanya. Wellek dan Warren (1993: 110-111) menyatakan

bahwa sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat yang mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan baik sejarah kehidupan manusia maupun kehidupan sosial.

Untuk Memahami puisi secara sepenuhnya kita harus mengetahui dan menyadari bahwa puisi adalah karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Puisi merupakan sebuah struktur yang kompleks, maka perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinannya untuk memahaminya secara nyata. Analisis yang bersifat dichotomis, yaitu pembagian dua bentuk dan isi belumlah dapat memberi gambaran yang nyata dan tidak memuaskan. (Wellek dan Warren, 1968: 140).

Dalam menganalisis puisi perlu kita ketahui apakah sesungguhnya wujud puisi itu. Dikemukakan oleh Wellek (1968: 150) bahwa puisi itu adalah sebab yang memungkinkan timbulnya pengalaman. Setiap pengalaman individual itu sebenarnya hanya sebagian saja dapat melaksanakan puisi. Oleh karena itu, puisi sesungguhnya harus dimengerti sebagai struktur norma-norma. Pengertian norma ini menurut Rene Wellek (1968: 150-151) jangan dikacaukan dengan norma-norma klasik, etika, ataupun politik. Norma ini harus dipahami sebagai norma implisit yang harus ditarik dari setiap pengalaman individu karya sastra dan bersama-sama merupakan karya sastra yang murni sebagai suatu keseluruhan.

Philadelphia Graham's Magazine (1841), Broadway Journal (1845). Juga cerita pendek, novel-novel dan cerita detektifnya, serta artikel-artikelnya banyak digemari di akhir zaman kepenyairannya.

Dalam penulisan ini, penulis memilih dua puisi Edgar Allan Poe yaitu, *The Sleeper* dan *The City In The Sea*. Puisi pertama, *The Sleeper* menggambarkan tentang kehidupan yang suram. Diumpamakan sebagai kehidupan yang jauh dari kesegaran, keceriaan dan keoptimisan. Menceritakan suasana hati, perasaan dan alam yang gelap tanpa suatu harapan, ibarat gadis yang sedang tidur dan tak rela untuk bangun menyaksikan alam sekitarnya yang seolah punah. Puisi kedua yaitu *The City In The Sea* menceritakan tentang sesuatu yang telah hilang, digambarkan sebagai kota yang telah kehilangan pandangan dan panutan. Kota yang diibaratkan sebagai tempat berkumpulnya roh-roh jahat, dosa-dosa yang terus bertambah yang bergelut di kehidupan manusia. Penyair berusaha menggambarkan alam kehidupan setelah kematian. Edgar Allan Poe dalam karyanya sering menceritakan tentang horor, tentang kekerasan, tentang kekacauan, tentang kematian dan tentang berbagai keanehan dan keajaiban alam. Dengan gaya penulisan dan pemilihan kata-kata yang khas Poe mampu memberikan gambaran tentang keadaan alam dan kehidupan manusia lewat kedua puisi tersebut. Atas dasar itu pulalah maka penulis mengangkat *The Sleeper* dan *The City In The Sea* sebagai objek kajian.

Karya sastra itu tak hanya merupakan satu sistem norma, melainkan terdiri dari beberapa strata (lapis) norma. Masing-masing norma menimbulkan lapis norma dibawahnya. Lapis norma yang dimaksud adalah lapis bunyi (sound stratum); lapis arti (units of meaning); lapis pelaku, latar, objek; lapis 'dunia' dan lapis metafisis. Analisis strata norma dimaksudkan untuk mengetahui semua unsur (fenomena) karya sastra yang ada. Dengan demikian akan dapat diketahui unsur-unsur pembentuknya dengan jelas (Rahmat Djoko Pradopo, 1990: 14)

Kajian puisi berdasarkan analisis norma inilah yang hendak diangkat penulis sebagai bahan penelitian. Puisi yang digunakan dalam penelitian adalah puisi yang bersumber dari penyair Amerika, Edgar Allan Poe. Edgar Allan Poe yang dilahirkan di Boston adalah salah seorang penyair yang banyak menulis puisi, dan puisinya yang terbaik banyak dipublikasikan lewat majalah-majalah mingguan dizamannya, yaitu buku puisi pertamanya, *Tamerlane, and minor poems* (1827), *Al Aaraaf* (1829), *The Raven* (1844).

Salah satu alasan mengapa karya-karya Edgar Allan Poe banyak menarik minat dari berbagai kalangan adalah ia menggunakan bahasa yang berbeda dengan penyair lainnya dengan dominan mengandung unsur magis yang mencekam dan mudah dipahami oleh masyarakat luas namun cukup kaya akan makna yang dikandungnya. Makanya puisi dan karya-karyanya yang lain sering dimuat di majalah-majalah sampai akhirnya dia diangkat menjadi editor dimajalah *Burton's Gen Leman's* (1839), majalah mingguan

1.2 Identifikasi Masalah

Dari kedua judul puisi diatas, penulis menemukan beberapa masalah yang menarik :

- 1.2.1 Pada puisi-puisi tersebut terkandung unsur romantisme yang kuat.
- 1.2.2 Penyair menggunakan kata-kata yang mengandung unsur magis, sedikit horor, dan cenderung menimbulkan atau menciptakan sensasi, tetapi tetap merupakan karya yang digarap secara serius dengan suatu tujuan tertentu.
- 1.2.3 Kedua puisi karya Edgar Allan Poe ini lebih dominan menyoroiti kehidupan sebagai suatu proses alam yang membingungkan dan kadang dianggap sebagai alam yang kejam seperti bergelut dalam kegelapan.
- 1.2.4 Tema-tema yang diangkat penyair dalam karyanya tidak terlepas dari gambaran sikap dan pandangan penyair tentang kehidupan.
- 1.2.5 Penyair menggunakan objek benda dan keadaan untuk menggambarkan sesuatu yang bersifat lebih dari sekedar objek itu sendiri.

1.3 Batasan Masalah

Dari beberapa masalah diatas, penulis membatasi dengan hanya menganalisis unsur romantisme yang kuat dalam puisi-puisi Edgar Allan

Poe, serta objek benda dan keadaan yang digambarkan penyair lewat puisinya dalam hubungannya dengan Strata (lapis) norma. Sedangkan menyangkut strata norma itu sendiri, hanya dua bagian yang akan dimasukkan penulis dalam penelitiannya, yaitu *lapis arti, dan lapis pelaku, latar dan objek.*

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah yang akan diangkat oleh penulis adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana penyair menampilkan keunikan dan ciri khas kedua puisi tersebut?
- 1.4.2 Bagaimana penyair melukiskan keadaan alam sebagai gambaran kehidupan yang tak mudah diterka dengan menggunakan lapisan strata norma pada kedua puisi tersebut?
- 1.4.3 Bagaimana ketiga lapisan strata norma tersebut menguraikan makna yang mencerminkan pikiran si penyair?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab ketiga masalah tersebut.

1. Untuk mengetahui keunikan dan ciri khas yang ditampilkan penyair lewat kedua puisinya
2. Untuk melukiskan bahwa keadaan alam dapat menggambarkan kehidupan yang tak mudah diterka melalui lapisan strata norma
3. Untuk menjelaskan bagaimana kedua lapisan strata norma dapat menguraikan makna yang mencerminkan pikiran si penyair.

1.6 Metode Penelitian

Sehubungan dengan objek penelitian, yaitu menganalisis strata norma dalam kedua puisi Edgar Allan Poe, *The Sleeper* dan *The City In The Sea*, maka penulis memilih pendekatan struktural. Pendekatan strukturalisme adalah pendekatan yang berpandangan bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, saling menentukan. Dalam pengertian struktur ini (Paiget via Hawkes, 1978: 16) terlihat adanya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide dasar, yaitu ide kesatuan, ide transformasi dan ide pengaturan diri sendiri. Oleh karena itu, kodrat setiap unsur dalam struktur ini tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu (Hawkes, 1978: 17-18).

1.7 Komposisi Bab

Penulisan ini terdiri dari beberapa bab dan sub-sub bab yang susunannya yaitu: Bab Pertama merupakan Pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan komposisi bab. Bab Kedua mengetengahkan Tinjauan Pustaka yang didalamnya termasuk Landasan teori, analisis strata norma, biografi pengarang dan pendekatan struktural. Bab Ketiga menampilkan Metode Penelitian, jenis dan sumber data serta analisis data. Bab Keempat merupakan Analisis yang membahas tentang strata norma dalam kedua puisi Edgar Allan Poe, yaitu *The Sleeper* dan *The City In The Sea*. Bab Kelima merupakan bab Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Puisi

"Poetry is the best word in the best order" Wordsworth (1988: 93).

Batasan tersebut menegaskan bahwa puisi merupakan kumpulan kata yang terbaik. Di dalam puisi kita akan menemukan kata-kata terindah yang mempunyai makna dan penggambaran hidup. Hal ini ditegaskan pula oleh Samuel Taylor Coleridge bahwa puisi itu adalah kata-kata yang terbaik dalam susunan terindah (1990: 6). Meskipun kita dapat menemukan kata-kata yang terbaik dalam susunan puisi, akan tetapi puisi juga merupakan karya seni yang tidak saja berhubungan dengan masalah bahasa ataupun kata-kata, tetapi juga berhubungan dengan jiwa dan pengalaman. Seperti yang dikemukakan oleh Slamet Mulyana bahwa puisi adalah sintesis dari pelbagai peristiwa bahasa yang tersaring semurni-murninya dan pelbagai proses jiwa yang mencari hakikat pengalamannya, tersusun dengan sistem korespondensi dalam salah satu bentuk (1988: 93).

Dalam kehidupan sehari-hari seorang penyair, kadang memberikan nilai tambah dalam mengungkapkan karya seni. Penyair menjadikan puisi sebagai pengungkapan perasaan dan peristiwa disekitarnya. Seringkali ungkapan tersebut menimbulkan makna penderitaan bahkan kritik sosial. Puisi dijadikan alat untuk menceritakan suatu peristiwa mengagumkan, menyedihkan dan

berusaha mempengaruhi penikmat puisi untuk mengeluarkan ide, gagasan dan tanggapannya. Sesuai yang dikatakan oleh Mathew Arnold (1988: 94) *poetry is the criticism of life.*

Pengalaman dan kehidupan yang dialami penyair bisa terungkap dan tergambar dalam sebuah puisi. Penikmat di tantang untuk dapat mengetahui dan memahami ekspresi yang ditampilkan dalam puisi, baik yang menyangkut kehidupan sosial, alam semesta dan gambaran masyarakat. Keindahan dan keagungan alam dapat terlukiskan dengan kesan yang sempurna dan terekam sebagai suatu pengalaman manusia. Menurut Rahmat Djoko Pradopo (1993: 7) bahwa puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberikan kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan. Defenisi diatas dianggap oleh penulis dapat dijadikan acuan dalam menganalisis puisi karya Edgar Allan Poe, dimana penyair adalah seorang yang dominan dalam puisinya mengungkapkan pengalaman hidupnya, tentang kehidupan manusia yang tidak mudah terterka. Alam semesta dijadikan objek untuk menggambarkan pengalaman manusia atau peristiwa, sehingga unsur romantisme jelas terlihat dalam kedua puisi tersebut. Ciri-ciri romantisme adalah kembali ke alam, kemurungan romantik, primitivisme,

sentimentalisme, individualisme dan kerinduan akan masa lalu (Noyes, 1967).

2.2. Analisis Strata Norma

Pada kedua puisi Edgar Allan Poe yang dikaji yaitu *The Sleeper* dan *The City In The Sea*, penulis menganalisis dengan menggunakan unsur strata norma untuk menguraikan makna yang tercermin dalam puisi tersebut. Strata atau lapis norma disini adalah bukan norma-norma klasik, etika ataupun politik. Menurut Welles norma disini adalah norma implisit yang harus ditarik dari setiap pengalaman individu karya sastra dan bersama-sama merupakan karya sastra yang murni sebagai suatu keseluruhan. Struktur norma yang dimaksud adalah sebagai suatu totalitas yang dibentuk oleh elemen atau unsur instrinsik tertentu.

Struktur strata norma disini terbagi atas beberapa strata (lapis) norma. Masing-masing norma menimbulkan lapis norma dibawahnya. Lapis norma yang dimaksud adalah lapis bunyi (sound stratum); lapis arti (units of meaning); lapis pelaku, latar, objek; dan lapis 'dunia' serta lapis metafisis. Analisis strata norma dimaksudkan untuk mengetahui semua unsur (fenomena) karya sastra yang ada. Dengan demikian akan dapat diketahui unsur-unsur pembentuknya.

Lapis bunyi; rangkaian bunyi yang terdengar dan terdapat dalam puisi yaitu rangkaian bunyi yang dibatasi jeda pendek, agak panjang, dan panjang.

Lapis arti; berupa rangkaian bunyi tadi (fonem), suku kata, kata, frase dan kalimat yang seluruhnya merupakan satuan arti. Merupakan rangkaian kalimat kemudian menjadi alinea, bab dan menjadi keseluruhan cerita atau lukisan.

Lapis latar; pelaku,, objek-objek; yang dikemukakan dan dunia pengarang yang merupakan cerita atau lukisan.

Lapis dunia; yang dipandang dari titik tertentu yang 'implied'. Peristiwa yang disajikan dalam karya sastra diusahakan agar 'terdengar' dan 'terlibat'.

Lapis metafisis; lapis dimana penganalisis akhirnya berkontemplasi dari apa yang diungkapkan pengarang dalam karyanya yang sublim, tragis, mengerikan atau menakutkan, dan yang suci.

Analisis strata norma yang dibahas dalam penulisan ini hanya dua strata(lapis) norma, yaitu lapis arti (units of meaning) dan lapis pelaku, latar dan objek.

A. Strata (lapis) Arti (units of meaning)

Lapis arti adalah bagian dari lapis makna, seperti yang dikemukakan Wellek (1995: 149) tentang pembagian strata (lapis) norma pada puisi. Makna pada sebuah puisi menentukan keberhasilan seorang penyair

menyampaikan ide atau gagasannya. Makna merupakan keterangan sebuah kesatuan bahasa setelah dikaitkan dengan aspek luar bahasa.

Makna sebuah puisi dibangun oleh semua unsur permukaan. Unsur-unsur itu melahirkan latar dan latar belakang puisi, tokoh/pelaku puisi, peristiwa dan akhirnya pemikiran dalam puisi. Integrasi dan koherensi semua unsur itu membentuk sebuah atau beberapa makna.

Dengan terbentuknya makna, penikmat puisi memperoleh pengalaman dan imajinasi tersendiri. Sebagai contoh, penulis mengangkat puisi Sitor Situmorang yang berjudul "*Chatedrak de Chartoes*". Penggalan puisinya pada bait ke-6 sebagai berikut :

*Demikianlah kisah cinta kami
Yang bermula di pekan kembang
Dipagi buta sekitar Notoe Dance de Paris
Dimusim bunga dan mata peluang.*

- "*kisah cinta*" = kisah percintaan antara penyair dengan kekasihnya
- "*dipekan kembang*" = ditempat wanita-wanita P (malam) menjual dirinya. Ungkapan ini untuk memperhalus (sublimasi) realitas yang kasar menjadi halus, sopan, supaya sesuai dengan suasana khusyuk berdoa (sembahyang).
- "*dipagi buta*" = pada waktu pagi yang gelap, dalam kebutaan, tidak dapat membedakan baik dan buruk karena lupa.
- "*dimusim bunga*" = pada waktu para wanita P bersolek menjajakan diri.

- "*mata peluang*" = orang samar-samar penglihatannya karena terbius oleh hawa nafsunya tak dapat melihat perbuatan yang baik dan yang buruk.

Arti adalah keterangan tentang sebuah kata secara sendiri-sendiri.

Kemanisan puisi yang penuh daya paku lahir dari kemampuan penyairnya menggunakan kata-kata dari perbendaharaan umum, kemudian mengangkatnya menjadi bahasa puisi. Seseorang dapat memberi penilaian tersendiri terhadap puisi. Melalui analisis lapis arti penulis menghubungkan dengan kata yang meliputi diksi dan imjery/citra.

Diksi

Pada setiap puisi terdapat susunan kata-kata yang dirangkai oleh penyair menjadi sesuatu yang indah dibaca bagi penikmatnya. Dalam menyampaikan suatu peristiwa atau perasaan yang bergejolak, kata-kata indah yang digunakan tidak dimasukkan begitu saja kedalam puisi tetapi diperlukan pemilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan. Pemilihan kata inilah yang disebut diksi.

Pemilihan dan pemanfaatan kata merupakan aspek yang utama dalam dunia puisi. J. Elema mengatakan bahwa puisi mempunyai nilai seni bila pengalaman jiwa yang menjadi dasarnya dapat dijemakan ke dalam kata.

Seorang penyair mestinya sensitif kepada bahasanya, kepada pilihan kata-kata (1988: 122).

Penyair memiliki kebebasan untuk menggunakan pilihan kata yang diinginkannya, sehingga dengan pemilihan kata-kata yang tepat dapat menimbulkan gambaran yang jelas serta padat.

"Seorang penyair dengan keahliannya menggunakan kata-kata yang tepat menjadikannya berperan sebagai alat penghubung antara pembaca dengan ide penyair sebagai peran kata dalam bahasa sehari-hari. Selain itu penggunaan kata-kata yang indah justru dianggap sebagai pendukung imaji dan penghubung pembaca dengan dunia intuisi penyair" (Sayuti, 1985: 62). Oleh sebab itu kata-kata yang dipilih adalah kata-kata yang berjiwa yang didalamnya sudah termasuk perasaan penyair dan telah diberikan suasana tertentu, juga suasana yang melingkari ide penyair, maka kata-kata berjiwa itu bersifat personal atau individual. Setiap penyair mempunyai cita rasa bahasa dan cara tersendiri dalam menyampaikan pengalaman jiwa.

Penggunaan pemilihan kata-kata ini didalamnya ada dua aspek yaitu denotatif dan konotatif. **Denotasi** sebuah kata adalah defenisi kamusnya, yaitu pengertian yang menunjuk benda atau hal yang diberi nama dengan kata itu, disebutkan atau dijelaskan. **Konotasi** sebuah kata adalah kumpulan asosiasi-asosiasi perasaan yang terkumpul dalam sebuah kata yang diperoleh dari setting yang dilukiskan. Jadi dalam menyimak sebuah puisi, selain harus mengerti arti kamusnya, atau denitatifnya, harus juga

diperhatikan konotasi yang timbul dari asosiasi-asosiasi arti konotatifnya. Karena makna konotatif merupakan ciri esensial dalam puisi, selain makna denotatif. Ini sering dimanfaatkan penyair, dalam mengkreasikan ide dan gagasannya.

Arti konotasi dapat mempertajam dan mempertegas tanggapan pembaca terhadap objek yang dilukiskan penyair. Pembaca akan merasakan pengalaman puitik sebagaimana yang dirasakan penyair dan memahaminya dengan detail, terang dan penuh. Sebagai contoh berikut penggalan puisi "*Pahlawan Tak di Kenal*" karya Toto Sudarto Bachtiar :

Pahlawan Tak di Kenal :
Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring
Tetapi bukan tidur, sayang
Sebuah lubang peluru bundar didadanya
Senyum bekunya mau berkata, kita sedang perang

Kata terbaring, lubang peluru bundar, senyum beku dapat diartikan mati tertembak dengan ikhlas. Terselip sikap hormat penyair terhadap pahlawan yang ikhlas mengorbankan jiwa dan raganya untuk membela tanah air.

Citra (Imagery)

Bentuk bahasa atau rangkaian kata yang dipergunakan oleh penyair untuk menyampaikan pengalaman inderanya disebut Citra atau Imaji. Perrine (1965: 599) "Imagery may defined as the representation through language of sense experience". Citra dapat dihasilkan oleh indera penglihatan,

pendengaran, perabaan, pencecapan dan penciuman (berdasarkan panca indera). Bisa juga tercipta lewat pemikiran dan gerakan.

Kata-kata yang digunakan pada sebuah puisi bisa jadi berasal dari kata sehari-hari yang sering terucap oleh seseorang. Misalnya *land, sky, moon, sea* dan sebagainya. Ini biasa disebut Citra Umum (*general imagery*). Sedang Citra Hidup/segar (*Vivid/Fresh imagery*) yaitu sesuatu yang indah dan bisa kita bayangkan, seperti *lonely land, wrinkled sea*, dan sebagainya. Ini sesuai dengan penjelasan Coombe dan Pradopo (1995: 80) " Dalam tangan seseorang penyair yang bagus, imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak keindahannya untuk mengintensifkan, menjernihkan, memperkaya; sebuah imaji yang berhasil menolong orang merasakan pengalaman penulis terhadap objek dan situasi yang dialaminya, memberi gambaran yang setepatnya, hidup, kuat, ekonomis, dan segera dapat kita rasakan dan dekat dengan kehidupan kita sendiri".

Dengan adanya imaji yang khas, puisi menjadi lebih menarik dan membangkitkan tanggapan, memberi sugesti atau daya saran, menimbulkan kilasan bayangan dalam pikiran pembaca. "Citra atau "imagery" adalah bayangan atau rupa" (Peerwadarminta, 1996: 20), dan pada akhirnya membuat pembaca berkontemplasi.

Penulis akan mengemukakan tentang analisis lapis makna yang sangat berhubungan dengan kajian yang akan dibahas. Dikemukakan I.A. Richards

(1995: 149) dalam hal lapis makna, dibagi atas sense, subject matter, feeling, tone, total of meaning, theme dan intention. —> aren't these structures

Pembagian lapis makna menurut Richard ini bagi penulis dapat dijadikan acuan, dengan alasan bahwa pengidentifikasian dan penggunaannya sangat mudah. Dan ini dapat membantu pembaca dan penikmat puisi untuk lebih cepat dan lebih dalam memahami unsur-unsur makna (arti) dalam sebuah puisi. Berikut untuk lebih jelasnya pembagian lapis makna ini akan tergambar sebagai berikut:

Sense adalah sesuatu yang diciptakan atau digambarkan oleh penyair lewat puisi yang dihadapkannya. Terdapatnya sense dalam suatu puisi, pada dasarnya akan berhubungan dengan gambaran dunia atau makna puisi secara umum yang ingin diungkapkan penyairnya. Dalam analisis puisi, keberadaan sense tersebut akan membuahakan pertanyaan, " Apa yang ingin dikemukakan penyair lewat puisi yang diciptakannya ini?"

Subject matter adalah pokok pikiran yang dikemukakan penyair lewat puisi yang diciptakannya. Bila sense baru berhubungan dengan gambaran makna dalam puisi secara umum, maka subject matter berhubungan dengan satuan-satuan pokok pikiran tertentu yang secara khusus membangun sesuatu yang diungkapkan penyair. Keberadaan subject matter ini akan membuahakan pertanyaan, " pokok-pokok pikiran apa yang diungkapkan penyair, sejalan dengan sesuatu yang secara umum dikemukakan penyairnya?".

Feeling adalah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya. Hal itu mungkin saja terkandung dalam lapis makna puisi sejalan dengan terdapatnya pokok pikiran dalam puisi karena setiap menghadirkan pokok pikiran tertentu, manusia pada umumnya juga dilatar belakangi oleh sikap tertentu pula.

Tone adalah sikap penyair terhadap pembaca sejalan dengan pokok pikiran yang ditampilkannya. Dalam rangka menganalisis feeling dan tone dalam suatu puisi, pembaca akan berhubungan dengan pertanyaan, " Bagaimanakah sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya?" serta " Bagaimanakah sikap penyair terhadap pembaca?".

Total of meaning adalah keseluruhan makna yang terdapat dalam suatu puisi. Penentuan totalitas makna puisi didasarkan atas pokok-pokok pikiran yang ditampilkan penyair, sikap penyair terhadap pokok pikiran, serta sikap penyair terhadap pembaca. Keberadaan total of meaning ini akan memberikan pertanyaan, " Bagaimanakah makna keseluruhan puisi yang saya baca berdasarkan subject matter, feeling dan tone yang telah saya temukan?".

Theme adalah ide dasar dari suatu puisi yang menjadi inti dari keseluruhan makna dalam suatu puisi. Tema berbeda dengan pandangan moral ataupun message meskipun tema itu dapat berupa sesuatu yang memiliki nilai rohaniah. Disebut tidak sama karena tema hanya dapat diambil dengan jalan menyimpulkan inti dasar yang terdapat didalam totalitas makna

puisi, sedangkan pandangan moral atau message dapat saja berada didalam butir-butir pokok pikiran yang ditampilkannya. Olehnya itu akan ditemukan pertanyaan, " Apakah ide dasar atau inti dari totalitas makna itu?.

B. Lapis latar, pelaku, dan objek

Unsur yang membangun puisi ada dua yaitu: unsur fisik dan unsur mental. Unsur fisik ialah segala unsur yang kelihatan kalau puisi dituliskan atau yang kedengaran kalau puisi dibacakan. Mencakup baris, bait, tipografi, dan bunyi yang tersusun dalam bentuk kata-kata. Unsur mental ialah unsur yang tidak kelihatan atau kedengaran tetapi adalah unsur yang ditimbulkan oleh unsur fisik. Mencakup arti atau makna, tema, asosiasi-asosiasi, citra dan emosi (Marjorie Boulton dalam Semi, 1984: 96).

Latar dalam puisi adalah tempat dan waktu terjadinya pengalaman puitik puisi. Latar dapat menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya.

Kenny dalam Sujiman berpendapat bahwa secara terperinci latar meliputi penggambaran lokasi geografis termasuk topografi, pemandangan sampai pada perincian perlengkapan sebuah ruangan, pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh, waktu berlakunya kejadian, masa sejarah, lingkungan agama, moral intelektual dan emosi para tokoh (1988: 44).

Tempat/ruang

Ruang adalah tempat-tempat atau lokasi peristiwa-peristiwa. Tempat dapat berupa suatu daerah, kota, desa, pantai, gunung, dan sebagainya. Bila ruang yang disajikan merupakan suatu dunia yang tak kelihatan dan tak terjangkau, seperti dunia kekuasaan dan birokrasi, maka pembaca dapat membayangkan dunia seperti yang dilukiskan pada puisi tersebut bila kita pernah mengalaminya. Dikemukakan oleh Luxemburg bahwa seringkali ruang itu hanya dilukiskan secara seputar saja, bahkan tak ada indikasi dimana penyair waktu itu atau dimana peristiwa itu terjadi (1984: 182).

Waktu

Waktu dapat berupa kesatuan waktu tertentu: pagi, siang, sore, malam, pukul tertentu, dan lain-lain. Secara gramatikal dalam tata bahasa Indonesia tidak mengandung kemungkinan untuk menerangkan perbedaan waktu lewat bentuk kata kerja. Dalam bahasa Inggris, sebagai contoh; 'saya' dapat menyatakan 'I see-I saw-I have seen', sedang bahasa Indonesia harus diungkapkan lewat tatanan bahasa Indonesia. Walaupun tata bahasa Indonesia tidak menyediakan sarana-sarana untuk mewujudkan perbedaan waktu, penyair harus mampu memaparkan perspektif waktu, baik dengan kata-kata yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan waktu.

Akan tetapi ada kalanya tidak disebutkan tempat dan waktu dengan eksplisit. Namun pembaca masih dapat mengidentifikasi keduanya berdasarkan kata-kata yang menyarankan waktu dan tempat tertentu. Contoh; ombak berdesir menunjukkan pantai; jengkrak berbunyi menunjukkan tengah malam.

Lebih lanjut dikemukakan Leo Hamalian dan Frederick R. Karel (1988 : 68) bahwa latar dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problema tertentu.

Peristiwa dalam suatu puisi seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa sehingga peristiwa mampu menjalin suatu cerita. Boulton mengungkapkan bahwa cara penyair menggambarkan atau memunculkan tokohnya itu dapat berbagai macam. Mungkin penyair menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup dalam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya, pelaku yang memiliki cara sesuai dengan kehidupan manusia yang sebenarnya, maupun pelaku yang egois, kacau dan mementingkan diri sendiri (1995: 79)

Dalam kaitan penyampaian pengalaman puitik kita dapat mengenal pelaku dengan memahami pengertian berikut: **yang pertama**; adalah **aku-lirik** yaitu aku dalam puisi. Aku-lirik tidak identik dengan penyairnya.

Walaupun puisi diciptakan oleh seorang penyair, pertama-tama ia mesti dianggap sebagai seorang tokoh yang otonom. Puisi yang ditulis oleh penyair laki-laki yang menokohkan wanita, misalnya; aku-liriknya adalah wanita itu sendiri, begitupula sebaliknya. Yang pasti adalah ide yang ada di dalam puisi itu adalah ide penyair, sekalipun belum tentu ia sendiri aku-liriknya. Sebagai contoh: Orang tua yang terdapat dalam puisi "*Sajak Seorang Tua untuk Istrinya*" karya W.S.Rendra ditokohi oleh seorang tua yang berumur 90 tahun. Pada puisi ini tentu saja aku-liriknya bukan Rendra, karena ia belum berumur 90 tahun dan belum tentu ia akan berumur 90 tahun. **Yang kedua;** adalah pihak tempat puisi ditujukan. Seorang aku-lirik tentu akan menyampaikan pengalaman puitiknya terhadap pihak tertentu. Tidak selalu dinyatakan secara eksplisit kepada siapa puisi ditujukan. Mungkin kepada kekasih, kepada tuhan, suatu kebijaksanaan, kepada angin, ombak, pantai, dan sebagainya. Pihak lain tersebut disebut **engkau-lirik**.

Tema

Secara umum tema menurut Perrine: "Theme is the central idea of literary work" (1975: 25).

Mendapatkan tema atau gagasan pokok yang ingin di kemukakan oleh pengarangnya adalah tujuan yang ingin dicapai dalam mengkaji setiap karya sastra. Begitupula dengan puisi, setelah mengkaji unsur-unsurnya penulis

kemudian baru mendapatkan tema dari puisi tersebut. Sesuai pernyataan Reaske (1966: 42) " Theme is the central concept developed in a poem. It is the basic idea which the poet is trying to convey and which, accordingly, he allows to direct his imagery".

Brook and Warren dalam Tarigan; Tema adalah dasar atau makna suatu cerita atau karya dan pandangan hidup tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya (1985: 125).

2.3. Biografi Pengarang

Edgar Allan Poe lahir di Boston, 19 Januari 1809. Ayahnya bernama David Poe dan ibunya bernama Elizabeth Poe, seorang aktris dan meninggal pada bulan desember ketika sedang pementasan di Richmond, Virginia. Poe akhirnya berpisah dengan ayah dan saudara-saudaranya dan diangkat anak oleh John Allan seorang pengusaha kecil di Richmond.

Pada tahun 1826, Poe masuk ke Universitas Virginia, tetapi ia dikeluarkan setelah ketahuan mengkonsumsi obat-obatan dan sering mabuk-mabukan serta berjudi.

Ketika Poe berkunjung ke tanah kelahirannya pada bulan Maret tahun 1827, Poe mempublikasikan karya pertamanya yaitu *Tamerlane* dan *Other Poems*. Ia bergabung di Angkatan Darat dan berhasil mendapatkan pangkat Sersan Mayor. Untuk mendapatkan kenaikan pangkat, Poe mencari John

Allan uncut memanfaatkan pengaruhnya. Sambil menunggu pengangkatan, Poe menerbitkan karya volume keduanya yaitu *Al Aaraaf, Tamerlane dan Minor Poem* dan dipublikasikan di Baltimore bulan Desember 1829.

Setelah John Allan menikah lagi dengan seorang wanita hamil, Poe mulai tidak senang dan merasa kehilangan gairah hidupnya. Poe kembali mengonsumsi obat-obatan dan mabuk-mabukan. Tetapi berkat dukungan teman-temannya di militer, Poe menghasilkan karya volume ketiganya pada bulan Juni 1831, diantaranya *To Helen (the famous "Helen, thy beauty is to me) dan Israfel*.

Poe menikahi Virginia, anak tantenya, Maria Poe Clemm pada tahun 1835, ketika wanita itu masih berumur 13 tahun. Setelah berkeluarga, Poe menghasilkan novel pertamanya "*metzengerstein*" (*In imitation of the German*) dan dipublikasikan lewat majalah Philadelphia Saturday Courier pada Januari 1832 beserta beberapa cerita pendek dan karyanya yang diterbitkan di beberapa surat kabar. Diantaranya *Tales of the Folio Club dan Tales of the Arabesque (1833)*.

Poe kembali ke Richmond tahun 1835 dan menjadi asisten editor di T.L.White's New Southern Literary Messenger. Setelah John Allan meninggal dia tidak pernah berhubungan lagi dengan ibu angkatnya. Lewat Messenger, Poe mempublikasikan beberapa karyanya.

Tahun 1837, Poe membawa istri dan tantenya ke New York. Dia menulis cerita pendek "*The Narrative of Arthur Gordon Pym*". Poe pindah ke

Philadelphia, dimana dia bersama keluarganya hanya makan roti dan sirup. Poe tidak dapat menghasilkan apa-apa. Dia hanya mengandalkan uang dari hasil karyanya yang tidak seberapa. Tetapi dia masih tetap menulis.

Tahun 1839 pada bulan Mei dia diangkat menjadi asisten editor di *Bourton's Gentlemen's magazine* dan dan mempublikasikan essey dan cerita-cerita pendeknya lewat majalah tersebut. Karya Poe diantaranya yaitu *The Fall of The House of User and William Wilson*. Tapi akhirnya dia dipecat pada bulan mei 1840 karena kebiasaannya pada obat-obatan dan minuman keras tidak bisa hilang. Tetapi dia direkomendasikan di *Graham's* sebagai asisten editor.

Istri Poe, Virginia meninggal pada bulan Januari 1847. Sepeninggal istrinya, Poe merasa putus asa, sedih dan pelariannya tetap ke obat-obatan dan minuman keras. Sampai akhirnya Poe meninggal pada bulan Oktober 1849 karena penyumbatan aliran darah ke otak.

Sepeninggal Poe, Karya-karyanya mulai banyak digemari. Poe diklaim telah menghasilkan pemikiran super yang disiplin dalam berkarya. Dia terkenal dengan karyanya yang menggambarkan kehidupan yang penuh penderitaan dan kesusahan serta keputusasaan. Kehidupan yang gila, menakutkan, mencekam (bersifat horor). Pada cerita-cerita detektifnya, Poe mampu menggambarkan cerita detektif yang mampu menggambarkan cerita penyelidikan yang membutuhkan pemikiran dan ide brilliant sebagai seorang pahlawan yang berfikiran logis. Menulis sebuah prosa bagi Poe, adalah

keinginan dan hasrat yang besar bukan sebuah maksud atau tujuan. Karena kegigihannya untuk tetap melawan hidup meski penyakit mengkomsumsi obat-obatan dan minuman keras pada dirinya tidak bisa hilang, tetapi dia tetap dikenang sebagai penyair yang tidak jera berkarya dan berbuat, sampai-sampai ia digelari "Jingle Man" oleh Ralph Waldo Emerson.

2.4 Pendekatan Struktural

Pada penulisan ini, penulis menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis kedua puisi Edgar Allan Poe agar penikmat dapat memahami maksud puisi tersebut lebih jelas.

Salah satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah bahwa ~~di dalam~~ karya sastra itu merupakan suatu struktur yang terdiri dari susunan unsur-unsur yang bersistem dan memiliki hubungan timbal balik dan saling berhubungan. Karya sastra itu sendiri merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan. (Pradopo dkk, 1985: 6).

Pemikiran struktural sebagai suatu gerakan otonomi adalah pandangan yang menyatakan bahwa strukturalisme adalah cara berfikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur. Pada

hakikatnya dunia ini lebih tersusun dari hubungan-hubungan daripada benda-bendanya itu sendiri. (Hawk, 1978: 17-18).

Prioritas utama bagi seorang peneliti sastra sebelum ia melangkah pada hal-hal lain adalah analisis struktural. Hal itu berdasarkan anggapan bahwa pada dasarnya karya sastra merupakan "dunia" dalam kata (Dresden dalam Teeuw, 1983: 61)

Dalam perihal struktural, Jean Peaget menjelaskan bahwa didalam pengertian struktural terkandung tiga gagasan pokok. Pertama, gagasan keseluruhan (wholeness), bahwa bagian-bagian atau anasir-anasirnya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah instrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. Kedua, gagasan transformasi (transformation), bahwa struktur itu menyanggupi prosedur transformasi yang terus menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru. Ketiga, gagasan mandiri (self regulation) bahwa struktural tidak memerlukan hal-hal dari luar lainnya untuk mempertahankan prosedur transformasinya. Struktur itu otonom terhadap rujukan sistem lain atau terhadap tiga gagasan, secara eksplisit (dalam Hawk, 1978: 16; Teeuw, 1984: 141).

Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan dengan cermat keterkaitan semua anasir karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna keseluruhan (Teeuw, 1984: 135-136).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

"Penelitian atau riset adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah dengan dukungan data sebagai landasan dalam mengambil kesimpulan (Wuradji, 1994: 1)".

Dengan mengacu kepada pendapat yang dikemukakan di atas, maka penulis menggunakan metode penelitian Pustaka (library research). Penelitian ini dilakukan penulis dengan berusaha mengumpulkan data dari kepustakaan yang relevan dengan materi penulisan. Selanjutnya data-data yang diperoleh pada studi pustaka dikumpulkan dan diidentifikasi kemudian dianalisis. Puisi-puisi tersebut adalah "*The Sleeper*" dan "*The City In The Sea*".

3.2. Jenis dan sumber data

Jenis dan sumber data penulis dalam menganalisis bersumber dari data:

1. Data primer

Yaitu sumber data yang penulis peroleh langsung dari puisi yang dikaji yaitu *The Sleeper* dan *The City In The Sea*.

2. Data sekunder

Yaitu sumber data yang penulis peroleh dari penelitian atau karya-karya sebelumnya tentang Edgar Allan Poe dalam bentuk buku atau artikel dalam jurnal.

3.3. Analisis data

Data yang telah diperoleh yang berhubungan dengan penelitian dianalisis dengan menggunakan pendekatan yang sesuai. Dalam hal ini penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu atau gejala yang terjadi atau yang nyata mencakup penyelidikan yang menentukan, menganalisis dan mengklasifikasi.

Dalam kaitannya dengan analisis data yang dilakukan dan untuk mengarahkan penyelesaian analisis maka langkah-langkah yang penulis tempuh dalam menganalisis adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan sumber data yang akan dianalisis dalam penulisan ini.
2. Membaca kedua puisi tersebut dengan cara pembacaan yang lebih mendalam dan terfokus untuk menentukan bagaimana setiap elemen memberi keterangan pada keseluruhan puisi. Setelah itu penulis menerjemahkan dan menginterpretasikan secara bebas guna memberi gambaran umum apa yang ada dalam puisi tersebut.

3. Menganalisis unsur strata norma pada kedua puisi tersebut, yaitu strata (lapis) arti; dan strata (lapis) pe'aku, latar dan objek untuk memperoleh uraian makna yang mencerminkan pikiran penyair.
4. Menarik kesimpulan.

BAB IV ANALISIS

THE SLEEPER

Isi Puisi

Puisi ini berisi tentang kesuraman, kegelapan hati seseorang. Kehidupan seorang gadis yang jauh dari kesegaran, keceriaan dan keoptimisan. Seorang gadis, yaitu Irene, yang hidup dengan suasana hati yang hampa tanpa gairah hidup. Di dalam puisi ini penyair menggambarkan bagaimana kesedihan dan penderitaan yang dialami Irene serta keputusasaannya menghadapi kehidupan.

A. Diksi

Penyair berusaha menggunakan kata-kata yang indah dalam menyampaikan pengalaman puitiknya ke dalam puisi. Olehnya itu diperlukan pemilihan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan maksudnya.

Pada awal puisi, penyair menggambarkan suasana yang suram, gelap dan terlindung oleh awan kelabu yang jauh dari kegembiraan;

*At midnight, in the month of June (1)
I stand beneath the mystic moon (2)
An opiate, vapour, dewy, dim (3)
And, softly dripping, drop by drop
Upon the quiet mountain top, (5)*

Aku berdiri dibawah sebuah bulan yang terlindung awan kelabu. Kata "*mystic moon*", penulis mengartikannya sebagai bulan yang tersembunyi, terlindung oleh awan yang gelap sehingga suasana sekitarnya menjadi tak dikenal dan tak jelas. Keadaan hati dan perasaan yang suram diperjelas dengan kata-kata pada baris ketiga yang menggambarkan kegelapan hati seorang gadis;

Di atas jelas terlihat bagaimana perasaan seorang gadis yang lemah menghembuskan nafas harumnya. "*softly dripping*", penulis mengartikannya sebagai tetesan perasaan yang terwujud lewat airmata yang menetes diatas puncak gunung.

Penggambaran ketidaksadaran, seolah berada dibawah alam sadar terpapar pada kalimat;

Steals drowsly and musically (7)
Into the universal valley
The rosemary nods upon the grave
The lily lolls upon the wave (10)

Penyair memilih kata "*drowsly*" yang mengacu kepada kegelapan. Kegelapan yang berirama dan secara perlahan membawanya ke sebuah lembah yang seolah telah lama dikenalnya.

Kata "rosemary" dan "lily", mengacu kepada seorang gadis, sedangkan "nods" yang berarti menunduk, mengacu pada arti bahwa gadis tersebut sedang mengalami kesedihan. Kata "lolls" berarti duduk dengan malas. "Rosemary" dan "lily" dapat menyatakan perwakilan di atas yang memiliki makna konotasi yang sama yaitu bunga mawar yang menunduk dan bunga lily yang duduk dengan malas dikonotasikan layu.

Gambaran keputusasaan terhadap dunia tempatnya berpijak dapat terlihat pada kalimat;

Looking like Lethe, see! The lake (13)
A conscious slumber seem to take
And would not, far the word awake. (15)

Penyair menggunakan pengetahuan Mitologi Yunani yaitu "Lethe", sebuah sungai dalam kepercayaan orang Yunani Kuno di "Hades" (dunia lain yang dituju orang yang sudah meninggal). Diibaratkan sebagai neraka atau alam barzah. Penulis mengkonotasikan sebagai wadah luas yang berisi kesuraman dan tak layak untuk manusia di dunia. Keadaan ini diperjelas pada baris berikutnya yang menggambarkan bahwa orang tertidur pulas seakan tak mau bangun untuk mengetahui peristiwa yang terjadi disekitarnya.

All Beauty sleep!-and lo! Where lies (16)
(Her casement open to the skies)
Irene, with her Destinies! (18)

Penggalan diatas menggambarkan kepalsuan hidup yang tersebar luas dan menjalar ke angkasa yang letaknya tak diketahui, sehingga si gadis malang, Irene, tertunduk dan tak mampu melakukan apa-apa dengan takdirnya.

Laughingly through the lattice drop (22)
The bodiless airs, a wizard rout, (23)

Pilihan kata-kata penyair di atas menggambarkan pengharapan dengan cara menghibur diri dan hati yang terwujud dalam kegembiraan. Penyair menggunakan kata "*laughingly*" yang berarti tertawa-tawa. Penyair menggunakan pilihan kata "*lattice drop*" yang berarti kerangka kayu/pori-pori kayu yang telah termakan oleh waktu (menjadi lapuk). Penulis mengkonotasikan sebagai kebahagiaan yang terasa sampai kekisi-kisi hati yang telah kering dan hampa.

Flit through thy chamber in and out (24)
And wave the curtain canopy
So fitfully-so-carefully-
Above the closed and fringed lid (27)

Kata "*chamber*" yang berarti ruang, penulis mengkonotasikan sebagai kebahagiaan semu yang diperoleh melalui ruang atau kamar yang memutuskan sebuah pertimbangan dalam hidup. Tetapi kebahagiaan tersebut tersembunyi lewat ekspresi kemurungan. Penyair menggunakan kata "*fringed lid*" yaitu rambut yang menutupi alis, dapat diartikan dengan tindakan menyembunyikan kemurungan.

Oh lady dear, hast thou no fear? (31)
Why and what art thou dreaming here?
Sure thou art come o'er far-off seas,
A Wonder to these garden trees!
Strange is thy pallor! Strange thy dress!
Strange, above all, thy length of trees
And this all solemn silentness! (37)

Lewat pilihan kata di atas, penyair menggambarkan keindahan dan kebahagiaan yang diimpikan tidak akan tercapai. Impian yang jauh ditepi laut dan tidak memiliki ujung. Kata "*far-off seas*", penulis mengkonotasikan sebagai laut yang tak bertepi, tapi diharapkan suatu saat laut tersebut dapat memiliki tepi, agar impiannya dapat terwujud. Kata "*pallor*" berarti seseorang yang memiliki penyakit yang menumpuk (berbagai penyakit). Hal ini merujuk kepada kegigihan si gadis untuk melawan dirinya yang berpenyakit, melawan jati dirinya yang tampak oleh mata, dan dia berusaha menutupinya dengan menggunakan penutup tubuh yang penyair ungkapkan dengan pilihan kata "*dress*".

Kata "*thou*" sama artinya dengan *you*. Seperti yang dijelaskan dalam American Heritage Dictionary (1976: 1265):

" a pronoun to indicate the one is spoken in which it is a subject with special form of verb, such as act, canst, didst, etc. Usage at the beginning in the middle English, originally, a single person. More and more the use of thou was limited address a person with whom the speaker was familiar or intimate; children, social inferior, God. This distinction persisted into 16 century and was use in early modern English translation of Bible, eventually the word "you" becomes the normal singular form, "thou" was retained only a few dialects in some literary styles, and in religious use".

Kata "thou" merujuk pada Irene, si gadis malang

Pada stanza III, penyair menggambarkan si gadis malang yang tertidur lelap, abadi dan sangat dalam, sehingga dia merasakan surga adalah miliknya yang suci, di mana ruang pengadilan berubah menjadi sesuatu yang suci. Penyair memilih kata "this bed" untuk merujuk kepada tempat tidur yang diperuntukkan untuk seseorang yang mengalami kesedihan yang mendalam. Sebuah peristirahatan terakhir di mana seseorang telah menjalani kelelahan hidupnya. Tak memiliki gairah hidup sehingga setan yang pucatpun akan berpaling, tak mengenali. Pilihan kata "sheeted ghosts" oleh penyair digambarkan sebagai suasana yang polos, putih dan tak ada tanda kehidupan;

*The lady sleep! Oh may her sleep, (38)
Which is enduring, so be deep!
Heaven have her in its sacred keep!
This chamber changed for one more holy,
This bed for one more melancholy,
I pray to God that she may lie
Forever with unopened eye,
While the dim sheeted ghosts go by! (45)*

Pada stanza IV, diperlihatkan keputusasaan si gadis dalam menjalani hidupnya yang suram. Dia menganggap keadaanya sangat sulit seakan tubuhnya hancur tanpa daya untuk tetap bertahan dari cacing-cacing yang mulai menggerogoti tubuhnya di dalam tanah;

*As it is lasting, so be dep! (47)
Soft may the worms about her creep (48)*

Kemudian Irene berusaha membuang jauh-jauh harapannya untuk mencapai impiannya yang terwujud dengan melewati batas penantiannya, yaitu berupa pintu terakhir pembatasnya. Keberhasilan si gadis melewati masa suramnya digambarkan oleh penyair lewat kata "*triumphant*" yang berarti dengan jaya, penulis mengkonotasikan sebagai berhasilnya Irene melewati tepian kuburan;

And winged panels fluttering palls, (52)
Triumphant, o'er the crested palls,
Of her grand family funerals (54)

Kata "*portal*" pada kalimat "*Againts whose portal she hath thrown,*" (stanza V, baris 56), yang berarti sisi-sisi, penulis konotasikan sebagai sisi yang merupakan gerbang antara dunia kehidupan dengan dunia kematian;

Some sepulcher, remote, alone, (55)
Againts whose portal she hath thrown, (56)

Meskipun Irene telah merasakan akan mendapatkan dunia yang baru, tetapi dia masih tetap merasakan dunianya dahulu yang penuh penderitaan dan kesedihan. Kata "*idle stone*" penyair gunakan untuk menggambarkan perasaan gadis tersebut. Irene merasa hawa baru telah terbuka dan bersuara yang menariknya masuk ke alam itu. Kata "*tomb*" berarti liang lahat, penulis mengartikan sebagai ruang yang memiliki pintu untuk menjemput dan memasukkan seseorang. Kata "*sounding door*" memperjelas perasaan Irene dan menjadi dorongan kekuatan yang menariknya;

*In childhood, many an idle stone- (57)
Some tomb, from out whose sounding door
She ne'er shall force an echo more,
Thrilling to think, poor child of sin!
It was the daed who groaned with in. (61)*

Kata "sin" yang berarti dosa, merujuk kepada dosa Adam dan Eve yang menyebabkan segala keabadian menjadi kematian dan penderitaan. (Mc Michael, 1974, catatan kaki: 920).

Kata I (stanza I, baris 2) merujuk kepada pembicara atau penyair.

Kata "thou" (stanza II, baris, 32, 33, 34) merujuk kepada si gadis malang, Irene.

B. Citra/imagery

Citra atau imaji merupakan gambaran nyata dalam puisi yang ingin disampaikan oleh pembaca melalui pengalaman panca indera. Kata-kata yang merupakan citra umum (general imagery) yaitu kata-kata yang biasa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pada puisi *The Sleeper* ini, kata-kata tersebut seperti; midnight, moon, beauty, sleep, window, lady, mountain, grave, floor, wall, dead, eye.

Sedangkan fresh/vivid imagery yaitu sesuatu yang indah dan bisa dibayangkan dengan panca indera (pradopo, 1995: 80). Kata-kata yang merupakan citra segar/vivid imagery ;

- a. Yang berhubungan dengan penglihatan (visual imagery) seperti; "I stand beneath the mystic moon", "The lily lolls upon the wave", "Above the closed and fringed lid", " Like ghosts the shadow rise and fall!",
- b. Yang berhubungan dengan pendengaran (Auditory imagery) seperti; "Laughingly through the lattice drop", " Some tomb from out whose sounding door", "It was the dead who groaned within"
- c. Yang berhubungan dengan perabaan/perasaan (tactile auditory) seperti; "Wrapping the fog about its breast."

C. Tempat/ruang

Ruang adalah tempat atau lokasi peristiwa berupa suatu daerah, kota, desa, pantai, gunung, dsb. Pada puisi ini lokasinya di sekitar pegunungan yang berdekatan dengan sungai/ pantai kecil. Hal ini dapat dilihat pada penggalan puisi berikut;

*And, softly dripping, drop by drop (5)
Upon the quiet mountain top (6)*

*Looking like Lethe, see! The lake (13)
A conscious slumber seem to take (14)*

Puisi diawali dengan penggambaran si Penyair tentang kesedihan seorang gadis dalam menjalani hidupnya. Pada kalimat " *Into the universal valley*" (stanza I, baris 8), penyair menggunakan "*universal valley*" sebagai ungkapan yang tepat untuk menggambarkan sebuah lembah yang sudah

dikenalnya. Latar tempat "*valley*" yang berarti lembah, mengantarkan pembaca untuk memahami bahwa tokoh yang digambarkan penyair, yaitu Irene, berada di alam yang lain, berupa tempat yang lebih dalam dibanding dengan tempatnya berpijak di bumi. Lembah, penulis mengkonotasikan sebagai alam kesedihan dan kegelapan. Irene telah terlanjur menuju ke lembah kesuraman yang telah lama dikenalnya dan tak kunjung berakhir.

Pada kalimat "*Upon the quiet mountain top*" (stanza I, baris 6), penyair menggunakan "*mountain top*" untuk mengungkapkan lokasi pegunungan yang biasanya digunakan seseorang untuk mengadukan masalahnya.

Seseorang dapat berteriak dan berlaku bebas untuk mengungkapkannya. Seringkali suasana pegunungan memberi nuansa tersendiri bagi seseorang yang ingin merenungi perjalanan hidupnya, dan merasakan kesegaran hati dan pikiran. Begitupun Irene, lokasi puncak gunung memberinya ketenangan sejenak untuk merenungi perjalanan hidupnya yang tak pernah jauh penderitaan.

Kata "*grave*" dalam kalimat "*The rosemary nods upon the grave*" (stanza I, baris 9), yang berarti pusara, menggambarkan bahwa gadis tersebut berada pada kesedihan. Pusara yang juga sama artinya dengan pekuburan, melukiskan tentang sebuah tempat peristirahatan terakhir manusia, dalam arti lain bahwa manusia tersebut telah berada pada masa akhir hidupnya.

Kemudian pada stanza I, baris 13, kata "*Lethe*" dalam kalimat "*Looking like Lethe, see! The lake*", merupakan tempat/lokasi berupa sungai dalam kepercayaan orang Yunani Kuno di "Hades" (dunia lain yang dituju orang yang sudah meninggal). Penyair mencoba menggambarkan tentang kehidupan yang bergelut dengan kegelapan dan kebutaan yang tak mampu membedakan kebaikan dan kemaksiatan.

Kata "*chamber*" pada kalimat "*Flit through thy chamber in and out*", (stanza II, baris 24), yang berarti ruang pengadilan, merupakan penggambaran tempat atau ruang di mana terjadi pengambilan keputusan untuk suatu masalah. Hal ini memperlihatkan kepada pembaca bahwa betapa banyaknya permasalahan yang di hadapi Irene yang harus segera diselesaikan.

Kata "*far-off seas*" pada kalimat "*Sure thou art come o'er far-off seas*" (stanza II, baris 33) berarti jauh di tepian laut. Lokasi ini menggambarkan kepada kita tentang laut luas yang tak berujung. Irene menyerahkan penyelesaian masalahnya kepada laut yang tak berujung, tetapi Irene tetap berharap ujung laut akan tampak agar tujuannya yaitu impiannya menggapai kebahagiaan hidup dapat terwujud.

Selanjutnya pada stanza II, baris 34 dalam kalimat "*A wonder to these garden trees!*", kata "*garden trees!*" yang berarti taman, tempat berbagai tumbuhan yang indah berupa bunga atau kembang, dimana seseorang dapat

merasakan ketenangan hati serta pengalaman tersendiri. Begitupun Irene, dia merasakan keajaibannya akan terwujud ditaman.

Kalimat "*Far in the forest, dim, and old*" (stanza IV, baris 49), kata "*forest*" berarti hutan. Hutan adalah penggambaran tempat yang gelap, jauh dari keramaian, yang dihuni oleh makhluk hidup yang tua dan sangat menakutkan. Keadaan inilah yang menjadi penggambaran hidup Irene yang gelap, suram dan rapuh.

D. Waktu

Waktu dapat berupa kesatuan waktu tertentu seperti pagi, siang, sore, malam, pukul tertentu dan lain-lain.

Pada awal puisi, penyair memaparkan suasana dan peristiwa yang dialami penyair;

At midnight, in the month of June (1)
I stand beneath the mystic moon (2)

Penulis menentukan waktu terjadinya peristiwa di dalam puisi tersebut, yaitu di saat tengah malam dibulan Juni. Tengah malam adalah saat dimana seseorang dapat merasakan ketenangan untuk mengenang dan memikirkan suasana hati mereka. Disaat itulah penyair melukiskan bagaimana keadaan si gadis malang, Irene, memikirkan dan pasrah pada takdirnya.

Pada stanza I, baris 16, kata "*All Beauty sleep*" mewakili penggambaran kehidupan manusia diatas. Malam hari adalah saat dimana

pada umumnya manusia yang ada di bumi tertidur pulas. Saat di mana seseorang tidak dapat mengenal bagaimana keadaannya pada saat itu. Kebahagiaan dan kesengsaraan dalam hidup tak tampak di kala seseorang sedang tidur. Penyair menggunakan saat malam untuk menyembunyikan kesengsaraan Irene walaupun hanya untuk sejenak saja. Waktu malam mewakili maksud Poe untuk memaparkan cerita dalam puisi tersebut. Hal ini diperkuat dengan beberapa kata/ kalimat; "*This window open to the night?*" (stanza II, baris 20), "*The lady sleeps! Oh, may her sleep,*" (stanza III, baris 38), "*My love, she sleep! Oh, may her sleep*" (stanza IV, baris 46).

Kata "*sleep*" yang berarti tidur, dapat diintreprestasikan sebagai keadaan diam, tidak ada aktivitas. Poe mencoba menggambarkan keadaan Irene yang ingin terus tertidur agar dia dapat melupakan sejenak penderitaan yang dia alami, meskipun dia tak mampu melakukannya karena selalu saja ada gangguan yang datang yaitu perasaannya yang tak bisa berbohong.

Secara gramatikal dalam Bahasa Inggris, perbedaan waktu dapat dipaparkan lewat penggunaan kata kerja;

Some sepulchre, remote, alone (55)
Against whose portal she hath thrown (56)

Kata "*hath*" di atas pada American Heritage Dictionary (1976: 547) berarti Archaic. Orang ketiga tunggal, bentuk present dari have. Jadi sama artinya dengan had, dapat juga berarti has.

E. Pelaku

Peristiwa dalam suatu puisi, seperti halnya dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh pelaku sehingga mampu menjalin suatu cerita.

a. Aku-lirik atau aku dalam puisi.

Pada puisi *The Sleeper* ini, penyair melukiskan kehidupan seorang gadis yang malang, Irene, dengan segala kesuraman hidup dan kegelapan hatinya. Penyair mencoba menceritakan pengalamannya yang mungkin terwakili dengan menggunakan Irene dalam puisinya. Meskipun aku-lirik tidak identik dengan penyairnya, tetapi pada puisi ini, penyair menggambarkan kalau aku-liriknya adalah penyair itu sendiri;

At midnight, in the month of June, (1)
I stand beneath the mystic moon (2)

All Beauty sleep!-and lo! Where lies (16)
(Her casement open to the skies)
Irene, with her Destinies! (18)

Dengan Kalimat "*Irene, with her Destinies!*" diatas, jelas tergambar bagaimana penyair menempatkan dirinya sebagai si pencerita atau aku dalam puisi.

Strange is thy pallor! strange thy dress! (35)
Strange, above all, thy length of trees, (36)

Kata "pallor" di atas, dapat berarti seseorang yang memiliki penyakit yang menumpuk. Kata tersebut mewakili Irene yang berada dalam keadaan sakit parah, lemah dan tidak berdaya. Dengan penyakit (beberapa masalah dalam hidupnya) dia akan tetap bertambah lesu baik fisik maupun mental.

b. Engkau-lirik adalah pinak tempat puisi ditujukan.

Secara umum, penyair tidak menampilkan secara eksplisit kepada siapa puisi ditujukan ;

*The lady sleep!, Oh, may her sleep, (38)
Which is enduring, so be deep!
Heaven have her in its sacred keep!
This chamber changed for one more holy,
This bed for one more melancholy,
I pray to God that she may lie
Forever with unopened eye,
While the dim sheeted ghosts go by! (45)*

Lewat penggalan puisi diatas, penyair menggambarkan pengalaman puitiknya kepada Tuhan, "I pray to God that she may lie". Setiap masalah yang tak dapat terselesaikan sendiri akan mendapat penyelesaian dengan memohon bantuan kepada Tuhan. Aku-lirik mencoba menujukan pengalaman pahit Irene kepada alam yang agung, dan kepada malam yang menjadi saksi bisu pengungkapannya;

*I stand beneath the mystic moon (2)
An opiate vapour, dewy, dim,
Exhales from out her golden rim,
And, softly dripping, drop by drop,
Upon the quiet mountain top, (6)*

F. Tema

Tema dalam puisi *The Sleeper* ini adalah " Kehidupan seorang gadis yang jauh dari kebahagiaan". Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa manusia hanyalah hamba Allah sebagai makhluk hidup pasti akan mati. Kegelapan hati dan kesuraman harapan adalah salah satu dari sekian banyak peristiwa yang akan dialami manusia di bumi. Suatu saat kita akan menuju ke alam yang asing dan kekal. Puisi ini juga mengajarkan kepada kita untuk tetap berusaha dan berdoa dalam menyelesaikan setiap masalah. Seseorang yang tidak berusaha akan merasakan kesedihan yang mendalam, tidak bergairah walaupun sebenarnya mereka dapat melakukannya.

Dalam puisi ini juga ditemukan ciri-ciri romantisme di dalamnya. Seperti yang diungkapkan Noyes (1967) bahwa ciri-ciri romantisme adalah kembali ke alam, kemurungan romantik, primitivisme, sentimentalisme, individualisme, dan kerinduan akan masa lalu. Ciri romantisme dalam puisi ini yaitu adanya kemurungan romantik yang menekankan kepada kemurungan yang suram dan dalam. Penderitaan manusiawi dan pengungkapan perasaan-perasaan individu yang mengalami kesedihan yang mendalam. Seseorang sering mengurjungi tempat-tempat yang sepi untuk merenungkan nasib manusia, kematian, kefanaan, penderitaan, dan kesedihan untuk memperoleh ketenangan. Tema puisi ini merupakan kontemplasi terhadap

hal-hal yang suram dan sedih yang merupakan lambang kegagalan atau kesia-siaan dan penderitaan manusiawi.

THE CITY IN THE SEA

Isi Puisi

Puisi ini berisi tentang alam kehidupan setelah kematian. Kehidupan yang penuh dosa dan kegelapan serta kebutaan akan kebajikan dan kemaksiatan. Dalam puisi ini penyair menggambarkan bagaimana kehidupan di alam lain yang didalamnya terdapat penderitaan dan kesengsaraan yang dialami manusia setelah kematiannya.

A. Diksi

Penyair menggunakan pilihan kata yang sesuai dan tepat dalam puisi ini. Beberapa kata yang digunakan penyair memerlukan penjelasan lebih rinci untuk mengetahui apa sebenarnya yang ingin diungkapkan oleh penyair.

Pada stanza I, baris 1, kalimat "*Lo! Death has reared himself a throne*" menggambarkan tentang kematian yang telah mengakhiri kehidupan seseorang dari sebuah tahta. Kata "*throne*" yang berarti tahta mengacu kepada kuasa manusia untuk hidup di dunia yang sifatnya hanya sementara. Penulis menginterpretasikan sebagai kehidupan dunia manusia yang tidak

kekal. Tempat manusia berinteraksi dan beraktivitas seperti layaknya makhluk hidup di dunia yang kita pijak ini.

Penyair menceritakan tentang kehidupan manusia yang tidak akan abadi, meskipun kadang manusia lupa akan tersebut dan senantiasa berbuat dosa dan kekhilafan. Manusia tidak sanggup menahan hawa nafsu yang sering datang menggoda dan menguasai jiwa manusia. Manusia hanya dapat menyesali perbuatannya dengan mengeluarkan airmata untuk meninggalkan dunia kehidupan;

*Lo! Death has reared himself a throne, (1)
In a strange city lying alone
Far down within the dim West,
Where the good and the bad and the worst and the best
Have gone to their eternal rest.
There shrines and palace and towers
(Time-eaten towers that tremble not!)
Resemble nothing that is ours.
Around, by lifting winds forgot,
Resignedly beneath the sky
The melancholy waters lie (11)*

Kata "strange city" pada kalimat "In a strange city lying alone" (stanza I, baris 2) yang berarti kota asing, penulis menginterpretasikan sebagai dunia lain setelah kematian. Di sebuah kota yang tak dikenal atau asing, tidur seorang diri, menggambarkan kehidupan lain yang akan dialami manusia setelah kematiannya. Seseorang akan merasakan pengalaman lain dan merasa kesepian dengan kesendirian di dunia lain.

Kemudian pada stanza I, baris 3, dalam kalimat "*Far down within the dim West*", kata "*dim West*", berarti barat yang belum dikenal atau perlu dijelajahi. Penyair menyamakannya dengan kehidupan manusia. Kelahiran dilambangkan dengan ufuk Timur, di mana dalam kehidupan manusia di dunia, di awal munculnya hari yang baru, pada pagi hari matahari terbit di ufuk Timur, sedangkan Barat di lambangkan sebagai kehidupan di masa senja (lansia), di mana dalam kehidupan di bumi, berakhirnya satu hari diakhiri dengan tenggelamnya matahari di ufuk Barat menjelang gelap atau malam. Baris ini berkaitan dengan baris ke-2, 4, 5;

In a strange city lying alone (2)

Where the good and the bad and the worst and the best (4)

Have gone to their eternal rest. (5)

Keterkaitan antara baris tersebut di atas dapat menyiratkan makna yang ingin digambarkan oleh penyair yang di akhiri dengan "*eternal rest*" yang berarti peristirahatan abadi. Penyair menggambarkan tentang kehidupan, di mana kebaikan dan kejahatan, yang terburuk dan yang terbaik hilang dan berpencar menuju ke tempat peristirahatan abadi mereka di dunia yang asing tak berteman.

Pada stanza I, baris 7, pada kalimat "*(Time-eaten towers that tremble not!)*", "*Time-eaten*" dianggap sebagai waktu perjalanan sebuah kehidupan, di mana kata "*tower*" yang berarti menara, mengacu kepada sebuah

kekokohan, ketinggian, yang disamakan dengan jiwa manusia yang seharusnya seperti menara tersebut. Penyair menggambarkan tentang peranan waktu yang sangat berarti telah menghabiskan atau menuakan menara yang tak gentar.

Kalimat "*The melancholy waters lie*" (stanza I, baris 11), menggambarkan penyesalan manusia atas dosa dan kesedihan yang dialami untuk meninggalkan dunia kehidupan. Kesedihan seseorang sering diwujudkan dengan mengeluarkan airmata. "*melancholy waters*" mewakili airmata kesedihan manusia.

Pada stanza II, penyair menampilkan kegelapan yang muncul dan bertahan lama, sehingga sinar suci tak tampak untuk memberi sinar kehidupan;

No ray from the holy heaven come down (12)
On the long night-time of that town,
But light from out the lurid sea
Stream up the turrents silently-
Gleams up the pinnacles far and free- (16)

Dalam hal ini penyair memilih kata "*lurid sea*" yang berarti lautan api untuk menggambarkan sebuah cahaya atau sinar yang besar muncul. "*lurid sea*" dapat dikonotasikan sebagai neraka yang berisi api yang berkobar dan panas. Hal ini didukung kata "*heaven*" pada baris 12 yang berarti surga. Pada baris 16, penyair berusaha melukiskan keadaan didalam neraka atau lautan api yang memiliki atap menara yang berkedip-kedip dan dapat menyorot kejauhan. Pilihan kata yang digunakan penyair mendukung

maksudnya untuk menggambarkan tempat-tempat yang membatasi manusia, bagaikan dinding yang membatasi kebajikan dengan kemaksiatan;

Up domes-up spires-up kingly halls- (17)

Up fanes-up Babylon-like walls

Up shadowy long-forgotten bowers (19)

Pada kalimat "*Up shadowy long-forgotten bowers*", baris 19, kata "*bowers*" berasal dari kata "*bow*" yang mengacu pada bagian kepala atau pimpinan/raja. Kata tersebut di atas dapat diinterpretasikan sebagai kekuasaan yang telah diabaikan oleh manusia.

Dalam kalimat "*Of sculptured ivy and stone flowers*" (stanza II, baris 20), kata "*ivy*" yang berarti rumput menjalar dan "*stone flowers*" yang berarti bunga batu, menggambarkan bahwa batas dinding yang dimaksud tidak dapat terlihat oleh manusia di dunia, di mana alam kematian hanya tergambar pada sebuah nisan tua, tanpa menggambarkan apa yang dialami manusia setelah kematian.

Up many and many a marvellous shrine (21)

Whose wreathed frieze intertwine

The viol, the violet, and the vine (23)

Pada baris 23 diatas, menggambarkan tumbuhan kecil dengan warna lembayung menjalarinya untuk memetik buah. "*the violet*" yang berarti bunga violet mengacu kepada kemampuan manusia yang terbatas menjelang kematian, memanjat dengan perlahan seperti tumbuhan manjalar/ merambat untuk memetik buah. Kata "*the vine*" yang berarti memetik buah dapat dikonotasikan sebagai amal kebajikan.

Resignedly beneath the sky (24)
The melancholy waters lie
So blend the turrents and shadow there
That all seen pendulous in air,
While from a proud tower in the town
...--*Death looks gigantically down. (29)*

Kalimat pada baris 10 dan 11 (stanza I) diulang pada baris 24 dan 25 (stanza III) untuk menekankan kesedihan akibat penyesalan atas dosa dan kekhilafan yang manusia lakukan.

But not the riches there that lie (32)
In each idol's diamond eye-
Not the gaily-jewelled dead
Tempt the water from their bed; (35)

Kalimat "*But not the riches there that lie*" berarti bukan kekayaan yang ada di sana. Kata "*riches*" yang berarti kekayaan, penulis mengkonotasikan sebagai amal manusia. Semua orang memimpikannya seperti permata. Gambaran ini terlihat pada baris 33. Amal dianggap bagai permata setelah manusia mengalami kematian sebagai bekal. Penyair memilih "*gaily-jewelled*" untuk mengungkapkan amal kebajikan yang hanya sebagai topeng manusia, sehingga perhiasan/amal tersebut dianggap tidak berarti.

Pada baris 35, kata "*bed*" dipilih penyair untuk mengungkapkan sebagai tempat peristirahatan terakhir, sedang "*water*" mengacu kepada air kesedihan seperti pada pengungkapan pada baris 11 dan 25. Kemudian pada kalimat "*Upon some far-off happier sea*" (stanza IV, baris 39),

memaparkan bahwa air kesedihan akan terhapus oleh kebahagiaan dengan adanya kejujuran dalam diri sendiri.

Kata "*alas!*" pada kalimat "*Far no ripples curl, alas!*" (stanza IV, baris 36) berarti kata seru aduh!, menyatakan kesusahan, penyesalan, ketakutan.

Pada stanza V, penyair mencoba menggambarkan keadaan yang kacau dan menyeramkan. Penyair menampilkan suasana dimana udara berputar dan gelombang saling berburu berpindah tempat yang menandakan adanya guncangan dasyat. Penyair memilih kata "*tower*" (baris 44) yang berarti menara, untuk menggambarkan kekokohan. Tetapi menara itu akhirnya roboh dan terlempar yang memperingatkan bahwa dalam neraka/alam setelah kematian, kekayaan, kekuatan dan kesombongan akan hilang tak berguna;

But lo, a stir is in the air! (42)
The wave-there is a movement there
As if the towers had thrust a side,
In slightly sinking, the dull tide-
As if their tops had feebly given
A void within the Filmy Heaven. (47)

Selanjutnya pada baris 48, kalimat "*The waves have now a redder glow*" menggambarkan keadaan yang masih membara dengan sinar merah yang diwakili dengan kata "*redder glow*". Sinar merah yang mengacu kepada api dari "*lurid sea*" (neraka) bagi hidup yang hampa (tidak memiliki amal). Bagi mereka yang tak memiliki amal, waktu sangatlah terasa berjalan pelan dan menyakitkan. "*The hours*" pada baris 49, mengacu kepada perbandingan

perjalanan hidup di dunia dan di akhirat, di mana waktu di akhirat dianggap lebih lama;

The waves have now a redder glow- (48)

The hours are breathing faint and low- (49)

B. Citra/Imagery

Dalam puisi ini penulis menemukan beberapa citra umum (general imagery) dan cita hidup/segar (vivid/fresh imagery).

Kata-kata yang termasuk general imagery seperti; city, good, bad, best, sky, sea, flowers, waters, air, eye, winds,

Sedangkan fresh/vivid imagery pada puisi ini yaitu;

- a. Yang berhubungan dengan penglihatan (visual imagery) seperti; "But light from out the lurid sea", "Gleams up the pinnacles far and tree-", "Of sculptured ivy and stone flowers", "Whose wreathed friezes intertwine", "Up many and many a marvellous shrine", "The viol, The violet, and the vine." "Tempt the waters from their bed", "No swelling tell that winds may be".
- b. Yang berhubungan dengan pendengaran (Auditory imagery) seperti; "And when, amid no earthly moans."

C. Tempat/ruang

Pada puisi "*The City In The Sea*", penulis menggambarkan alam kehidupan setelah kematian manusia. Seperti yang pernah penulis ungkapkan sebelumnya bahwa kadang ruang dan waktu tidak ditampilkan oleh penyair secara eksplisit, tetapi pembaca masih bisa mendapatkan gambaran kapan dan di mana peristiwa dalam puisi tersebut terjadi.

Puisi diawali dengan penggambaran tentang kematian yang mengakhiri kekuasaan manusia dan terdampar di suatu tempat yang asing. "*Strange city*" dalam kalimat "*In a strange city lying alone*" (stanza I, baris 2) yang berarti kota asing, dapat menyarankan tempat di mana pelaku dalam puisi tersebut berada, yaitu kota yang mengacu kepada alam lain setelah kematian.

Pada stanza II, baris 12, "*the holy heaven*" pada kalimat "*No rays from the holy heaven come down*" berarti surga yang suci. Penyair menyajikan dunia yang tak kelihatan dan tak terjangkau. Olehnya itu pembaca di ajak untuk membayangkan dunia tersebut yang dilukiskan dalam puisi seperti kita pernah mengalaminya.

Selanjutnya "*lurid sea*" dalam kalimat "*But light from out the lurid sea*" (stanza II, baris 14) berarti laut yang menyeramkan. Penulis menyamakannya neraka dan mengaitkannya dengan kata "*heaven*" pada kalimat baris 12.

Neraka menggambarkan kita sebagai tempat berkumpulnya semua kejahatan, dosa dan penderitaan yang tiada tara didalamnya.

Penyair menampilkan tempat-tempat yang ada di neraka untuk melukiskan keadaan yang sangat tidak menyenangkan dan justru sangat menyeramkan;

Up domes-up spires-up kingly halls- (17)
Up fanes-up Babylon-like walls-
Up shadowy long-forgotten bowers (19)

Kata "*Babylon*" pada baris 18, merupakan lambang peradaban tinggi di Mesopotamia, sebelum Masehi.

Pada stanza III, baris 28, dalam kalimat "*While from a proud tower in the town*", kata "*town*" digunakan penyair untuk menggambarkan alam yang asing tersebut. Jadi "*town*" sama dengan "*city*" yang berarti kota.

Pada baris 35, stanza III, dalam kalimat "*Tempt the waters from their bed*," yang berarti pembaringan mengacu kepada tempat peristirahatan, yaitu tempat untuk memindahkan air kesedihannya ke tempat peristirahatan terakhir.

Secara umum pada puisi Poe yang berjudul "*The City In The Sea*" ini, latar yang dikemukakannya seringkali ditampilkan seputar saja, bahkan hampir tak ada indikasi di mana penyair waktu itu atau di mana peristiwa itu terjadi, tetapi penulis mencoba menemukannya dengan mengaitkannya dengan kata-kata tempat yang ada di dalam puisi tersebut.

d. Waktu

Penyair ada kalanya tidak menyebutkan waktu dengan terang-terangan dalam puisinya, tetapi pembaca masih dapat mengidentifikasi berdasarkan kata-kata yang menyarankan waktu tertentu. Poe dalam "*The City In The Sea*", juga tidak terlalu jelas memperlihatkan waktu terjadinya peristiwa, tetapi penulis masih dapat menemukan kata-kata yang mewakili untuk memaparkan gambaran puisi tersebut.

Pada stanza I, baris 3, dalam kalimat "*Far down within the dim West,*", kata "*dim West*" berarti Barat yang belum dikenal atau perlu dijelajahi. Penulis dapat menginterpretasikan bahwa kehidupan manusia di bumi diawali dengan kelahiran dan di akhiri dengan kematian, dimana segalanya akan berubah dan tak satu orangpun dapat menolaknya.

Begitupun kata "*Time*" dalam kalimat "*(Time-eaten towers that tremble not!)*" pada stanza I, baris 7, menunjukkan waktu, yaitu waktu yang telah menghabiskan atau menuakan menara yang tidak gentar. "*time*" dapat diinterpretasikan sebagai waktu perjalanan sebuah kehidupan. Penyair berusaha menyarankan agar jiwa manusia tidak gentar seperti menara tersebut, meskipun waktu akan menghabiskannya dan menuakan hidup manusia.

Kata "hour" dalam kalimat "*The hours are breathing faint and low-*" (stanza V, baris 49) yang berarti waktu yang mengacu kepada perbandingan perjalanan hidup di dunia dan di akhirat. Waktu diakhirat terasa lebih lama.

E. Pelaku

Penulis mencoba menampilkan pelaku pada puisi ini untuk menyampaikan pengalaman puitik penyair.

a. Aku-lirik atau aku dalam puisi.

Pada puisi ini, penyair melukiskan kehidupan setelah kematian, yaitu kehidupan di alam akhirat yang terjadi setelah manusia meninggalkan dunia. Meskipun seorang penyair dianggap sebagai seorang yang otonom, di mana tidak mutlak aku-liriknya adalah si penyair itu sendiri, tetapi pada puisi *The City In The Sea* ini, Poe menampilkan aku-liriknya adalah penyair itu sendiri. Penyair bertindak sebagai si pencerita, di mana dia menceritakan tentang keadaan alam di kota asing yaitu kota akhirat. Penyair memaparkan peristiwa yang tidak mungkin tampak oleh mata secara langsung atau dunia yang tidak terjangkau.

No rays from the holy heaven come down (12)
On the long night-time of that town;
But light from out the lurid sea
Stream up the turrents silently- (15)

b. Engkau-lirik adalah pihak tempat puisi ditujukan

Seperti pada puisi *The Sleeper*, Poe juga tidak menampilkan secara eksplisit kepada siapa puisi *The City In The Sea* ini ditujukan untuk menyampaikan pengalamannya;

Lo! Death has reared himself a throne (1)
In a strange city lying alone
Far down within the dim West,
Where the good and the bad and the worst and the best
Have gone to their eternal rest. (5)

Dari penggalan puisi di atas, penyair mencoba menyampaikan pengalaman hidupnya kepada manusia sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan yang tidak kekal. Hal ini diperjelas pada baris 3 "*far down within the dim West*". Penyair berusaha menampilkan penggambaran kehidupan yang akan dialami setiap makhluk hidup setelah kematian mereka. Tempat di mana mereka akan menemukan peristirahatan terakhir.

F. Tema

Setelah menganalisis semua komponen-komponen puisi di atas, maka penulis kemudian menarik tema yang ingin disampaikan oleh penyair.

Puisi ini bertema "Kehidupan yang dialami manusia setelah kematiannya. Hal ini mengajarkan kepada kita bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan tidaklah kekal di dunia. Suatu saat kita akan diantar

ke alam yang asing dan tak pernah dikunjungi, yaitu alam akhirat, tempat surga dan neraka menunggu para penghuninya.

Dalam puisi ini juga kita dapat melihat ciri romantisme di dalamnya yaitu adanya sifat individualisme dan eksotis yang mendemostrasikan keindahan, keinginan, aspirasi, kegembiraan dan kesedihan mereka secara terbuka. Dengan terus terang penyair meyakini rahasia, dosa-dosa dan keinginan-keinginan mereka kepada masyarakat, yang cenderung melarikan diri kedalam perasaan serta dunia mimpi mereka tetapi juga mencari pengalaman emosional dalam dunia eksternal berupa hal-hal yang jauh, baik dalam waktu maupun tempat. Emosi mereka sangat dipengaruhi oleh himbaun sugesti dan misteri. Dalam puisi ini penyair mencoba menggambarkan kehidupan yang tak terjangkau oleh akal dan penglihatan manusia, kehidupan yang tidak alarniah dan mengerikan, yaitu alam setelah kematian.

BAB V

PENUTUP

KESIMPULAN

Eggar Allan Poe terkenal sebagai pengarang fiksi Gotik (Gothic Fiction) dizamannya pada abad ke-18. Kedua puisinya yang penulis analisis yaitu *The Sleeper* dan *The City In The Sea*, menampilkan keunikan dan ciri khas Poe, yaitu menceritakan tentang kekacauan hati, tentang kematian, tentang keajaiban, tentang supernatural, tentang kuburan keramat, tentang keanehan dan keajaiban alam.

Melalui kedua puisi di atas, Poe berhasil melukiskan bahwa keadaan alam dapat menggambarkan kehidupan manusia yang tak mudah diterka. Dengan menggunakan keadaan alam sebagai wujud yang hidup, Poe memaparkan kehidupan manusia yang berisi kebahagiaan, penderitaan, dosa dan kekhilafan, keajaiban yang akan berakhir setelah manusia menemukan ajalnya menuju alam kematian.

Melalui lapisan strata norma, dalam hal ini penulis menggunakan *lapis arti (units of meaning)*, *lapis latar*, *pelaku dan objek*, makna yang mencerminkan pikiran si penyair dapat diuraikan, yaitu penggambaran kehidupan manusia yang bergelut dengan kesedihan, penderitaan,

kebahagiaan dan keajaiban, yang kesemuanya akan berakhir dengan kematian.

SARAN

Setelah menganalisis kedua puisi Edgar Allan Poe di atas, penulis merasa bahwa masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Tetapi sebagai manusia biasa yang tak luput dari kekhilafan penulis akhirnya dapat menyelesaikan analisis ini sesuai kemampuan. Kiranya analisis ini dapat berguna dalam penelaahan karya-karya sastra terkhusus dalam bentuk-bentuk seperti yang penulis paparkan dalam skripsi ini. Kesemuanya itu dapat ditelaah sebagai bahan lanjutan yang menarik untuk dikaji dan diteliti. Oleh karena itu pihak-pihak yang menunjang dalam hal ini dapat memberi kemudahan kepada para peneliti untuk menganalisis objek-objek kajian tersebut, yang pada gilirannya dapat memberikan masukan dalam rangka pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu-ilmu sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, Drs.1995. Pengantar Apresiasi Karya Sastra, Bandung, Sinar Baru Algesindo.
- American Heritage Dictionary.1976. Boston, Houghston Mulfin Company
- Atar, Semi.1988. Anatomi Sastra, Padang, Angkasa Raya
- Atmazaki, Drs.1993. Analisis sajak , teori, metodologi dan aplikasi. Bandung, Angkasa Raya
- Barnart, Robert.1984. Literature: A Short History of English Literature, Great Britain, Page Books (Norwich) Limited
- Esten, Mursal. 1995. Memahami Puisi. Bandung, Angkasa Raya
- Foster, Norman & Robert Falk. 1960. American Poetry and Prose. Boston. Houghton Mifflin Company
- George Mcmichail. 1974. Antholcgy of American Literature. Macmillan Publishing Company New York.
- Hardjono, Andre.1994. Kritik sastra, Sepuah Pengantar, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama
- Keraf, Gorys. 1990. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta. PT. Gramedia
- Perrine, Lawrence. 1983. Literature; Structure, Sound, and Sense. New York. Monarch Press
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1990. Pengkajian Puisi. Yogyakarta. Gajah Mada University Press
- Saini, K.M. 1993. Puisi dan beberapa masalah. Bandung. Institut Tekhnologi Bandung
- Selden, Raman. 1996. Panduan membaca teori sastra masa kini. Yogyakarta, Gajah Mada University Press
- Wellek, Rene dan Warren. 1993. Teori Kesusastraan. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama